



Pengungkapan Manajemen Risiko: Ukuran Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan, dan Keberagaman Gender Dewan Komisaris dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol

Muhamad Muslih^{1*}, Defina Damayanti²

^{1,2}Universitas Telkom

*muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id

Abstract. *Transparent presentation of information related to the process of identifying, evaluating, and controlling risks. This study aims to evaluate the impact of the independent board of commissioners, company ownership structure, and gender diversity on the level of risk management disclosure. This study focuses on transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2023 period. Risk management disclosures were conducted using ISO 31000:2018. The study employed quantitative methods with secondary data and panel data regression analysis using Eviews-12. The sample consisted of 95 companies selected by purposive sampling. Based on the results of the simultaneous analysis, all independent variables showed a significant influence on the level of risk management disclosure. Based on partial analysis conducted by controlling for certain variables, it was found that the independent board of commissioners and the level of gender diversity on the board had a positive influence on the level of risk management disclosure. Conversely, institutional ownership and managerial ownership aspects showed a negative influence on risk management disclosure practices. In addition, the analysis results showed that the level of public ownership did not have a significant influence on risk management disclosure.*

Keywords: *Risk Management Disclosure; ISO 31000:2018; Independent Board of Commissioners; Ownership Structure; Gender Diversity*

Abstrak. Penyajian informasi secara transparan yang terkait dengan proses untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengendalikan risiko. Penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi dampak dari variabel ukuran dewan komisaris independen, struktur kepemilikan perusahaan, serta keberagaman gender dalam anggota dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Pengungkapan manajemen risiko menggunakan ISO 31000:2018. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dan analisis regresi data panel menggunakan Eviews-12. Sampel yang dipakai terdiri dari 95 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis secara simultan, seluruh variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan analisis parsial yang dilakukan dengan mengendalikan variabel-variabel tertentu, ditemukan bahwa ukuran dewan komisaris independen serta tingkat keberagaman *gender* dalam dewan tersebut memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Sebaliknya, aspek kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh negatif terhadap praktik pengungkapan manajemen risiko. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata kunci: Pengungkapan Manajemen Risiko; ISO 31000:2018; Dewan Komisaris Independen; Struktur Kepemilikan; Keberagaman *Gender*

LATAR BELAKANG

Setiap usaha yang dilakukan oleh perusahaan selalu menghadapi berbagai risiko, baik bersifat finansial maupun non-finansial (Qulyubi *et al.*, 2023). Seiring dengan perkembangan ekonomi dan aktivitas perdagangan komersial, tingkat kerawanan yang harus diatasi oleh organisasi menjadi semakin rumit, sehingga menjadi sangat krusial bagi entitas tersebut untuk mengimplementasikan manajemen risiko yang menyeluruh terhadap berbagai potensi ancaman yang mungkin muncul (Lokaputra *et al.*, 2022).

Received April 29, 2025; Revised Mei 30, 2025; Juni 30, 2025

* [Muhamad Muslih, muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id](mailto:muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id)

Sesuai dengan ketentuan Surat Edaran OJK Nomor 16 Tahun 2021 mengenai format dan isi laporan emiten atau perusahaan publik, kewajiban pelaporan tahunan bagi perusahaan yang tercatat di pasar modal mencakup penerapan sistem manajemen risiko. Melalui manajemen risiko perusahaan mengidentifikasi berbagai risiko yang terjadi pada tahun berjalan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan evaluasi dan meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko yang sama ditahun mendatang (Aritonang & Mahardika, 2023). Setiap perusahaan perlu melaksanakan manajemen risiko sebagai langkah untuk memverifikasi, mengatur dan mengukur risiko yang dapat terjadi dari aktivitas perusahaan yang menyebabkan kerugian atau kerusakan bagi perusahaan (Agustina *et al.*, 2021). Dalam menyampaikan informasi tentang risiko, harus disampaikan secara seimbang, mencakup informasi bersifat positif atau negatif terkait dengan manajemen risiko perusahaan (Rahmawati & Prasetyo, 2020).

Manajemen risiko memiliki standar global yang dikenal sebagai ISO 31000, yang disusun oleh Organisasi Internasional untuk Standardisasi (ISO). Standar tersebut mencakup prinsip dan pedoman yang bisa diadopsi untuk organisasi atau perusahaan dalam proses mengidentifikasi, menilai, dan mengurangi risiko (Syafii, 2022). tersebut sudah diverifikasi oleh Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola (KNKG) selaku pedoman manajemen risiko berstandar internasional dan dimanfaatkan oleh Pusat Studi Manajemen Risiko untuk menilai seberapa baik manajemen risiko dilakukan, di mana standar ini bisa diterapkan di berbagai jenis organisasi (Trisnawati *et al.*, 2023). Dalam hal pengungkapan manajemen risiko, hal ini dinilai menggunakan ISO 31000:2018 berdasarkan kerangka manajemen risiko yang memiliki enam elemen penting, kepemimpinan dan komitmen, integrasi, perancangan, pelaksanaan, penilaian, serta perbaikan merupakan elemen-elemen kunci dalam proses pengembangan dan peningkatan kinerja sistem atau program (Trisnawati *et al.*, 2023). Secara teori, pengungkapan manajemen risiko bisa dijabarkan melalui teori agensi. Teori tersebut menjelaskan hubungan antara prinsipal dan manajemen yang berperan sebagai agen dengan menyalurkan kewenangan tertentu (Hariadi *et al.*, 2020). Dalam hubungan ini, asimetri informasi sering terjadi dalam konteks manajerial, manajer memiliki informasi yang komprehensif mengenai situasi internal perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham (Nasution *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, pengungkapan manajemen risiko menjadi hal yang krusial untuk meminimalisir ketidaksamaan informasi diantara prinsipal ataupun agen (Larasati & Asori, 2020).

Berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti, rata-rata pengungkapan manajemen risiko mengalami peningkatan konsisten dari 43% (2019) menjadi 51% (2023). Meskipun mengalami peningkatan, persentase pengungkapan yang masih di bawah 60% mengindikasikan bahwa sejumlah aspek risiko belum sepenuhnya diungkapkan dalam laporan tahunan. Kondisi ini diperkuat oleh fenomena di industri transportasi dan logistik, seperti kasus PT AirAsia Indonesia yang mengalami kerugian 702,62 miliar rupiah pada tahun 2023 meskipun jumlah penumpang meningkat 90,27%, menunjukkan kegagalan dalam mengelola risiko operasional dan finansial yang mengancam keberlangsungan usaha (indoaviation.asia, 2024). Urgensi pengelolaan risiko di sektor transportasi dan logistik diperkuat oleh hasil survey risiko yang dilakukan oleh CRMS (2019), di mana sektor transportasi dan pergudangan menempati posisi kedua dengan tingkat risiko sebesar 25,4% setelah sektor jasa keuangan dan asuransi (38,8%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki potensi risiko yang cukup tinggi di masa mendatang. Sehingga perusahaan sektor ini perlu memberikan pengungkapan lebih mendalam terkait dengan manajemen risiko. Implementasi

manajemen risiko berperan penting dalam mendukung perusahaan dalam menyusun strategi yang optimal untuk mencapai tujuan organisasi, melalui identifikasi dan evaluasi potensi risiko yang mempengaruhi berbagai pemangku kepentingan, serta upaya perlindungan terhadap kebijakan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Sari *et al.*, 2022).

Sektor transportasi dan logistik memiliki keterkaitan tinggi terhadap bahan bakar minyak dalam operasionalnya. Berdasarkan *Annual Risk Survey* (2023) mengenai risiko geopolitik menyoroti bahwa risiko kenaikan harga BBM memiliki dampak signifikan terhadap perusahaan. Asosiasi Logistik Indonesia (ALI) memastikan biaya jasa logistik akan naik karena BBM mempengaruhi seluruh rantai pasok pada moda transportasi darat, laut, maupun udara (CNN Indonesia, 2022), hal ini terbukti dari keputusan APTRINDO yang menaikkan trucking rate 25% (McEasy, 2022). Fluktuasi harga BBM akan berdampak signifikan pada perusahaan logistik di Indonesia karena pengeluaran untuk BBM merupakan "biaya belanja langsung untuk operasional" CEO Paxel Zaldy Masita menjelaskan bahwa peningkatan harga BBM dapat mengurangi daya beli masyarakat yang akan memengaruhi volume perdagangan online maupun offline (McEasy, 2022).

Studi sebelumnya mengindikasikan keberagaman hasil terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Swarte *et al.* (2020) melaporkan keberadaan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko, sementara penelitian oleh Rahmawati & Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak sejalan, yaitu tidak menunjukkan pengaruh positif atau justru sebaliknya. Untuk struktur kepemilikan, Lokaputra *et al.* (2022) dan Sinarasri *et al.* (2024) mengungkapkan kepemilikan institusional berdampak signifikan dalam pengungkapan manajemen risiko, sedangkan Melani & Anis (2019) menunjukkan hasil berbeda. Demikian pula untuk keberagaman gender dewan komisaris, Ananda & Dewi (2023) menemukan pengaruh positif, namun Lubis (2024) menunjukkan tidak berpengaruh.

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dan urgensi peningkatan pengungkapan manajemen risiko di sektor transportasi dan logistik, penelitian ini dirancang untuk mengkaji dampak ukuran dewan komisaris independen, struktur kepemilikan yang meliputi aspek institusional, manajerial, dan publik, dan keberagaman gender dalam dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Dalam analisis tersebut, ukuran perusahaan dimanfaatkan sebagai variabel kontrol.

1. KAJIAN TEORITIS

Risiko

Risiko merupakan situasi yang tidak terduga dan dapat timbul dari setiap aktivitas korporat. Maka dari itu, perusahaan wajib untuk mempersiapkan kemungkinan risiko yang akan terjadi (Sari *et al.*, 2022). Namun melalui penerapan sistem manajemen risiko yang efektif, risiko dapat diidentifikasi, diprediksi, dan dikendalikan secara proaktif sehingga dampaknya dapat diminimalkan (Dwiharto, 2020). Menurut POJK Nomor 6/PJOK.04/2021, yang mengatur implementasi manajemen risiko pada perusahaan efek yang menjalankan kegiatan usaha, terdapat delapan kategori risiko utama yang wajib diperhatikan, yaitu operasional, kredit, pasar, likuiditas, kepatuhan, hukum, reputasi, serta strategis.

Manajemen Risiko

Proses yang melibatkan partisipasi aktif dari pihak direksi dan manajemen, yang diterapkan dalam rangka menyusun dan menentukan strategi perusahaan secara keseluruhan merupakan manajemen risiko (Khoerunnisa & Jayanih, 2024). Manajemen

risiko merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan identifikasi, pemantauan, serta pengelolaan risiko guna mengurangi potensi dampak negatif yang dapat timbul dari aktivitas perusahaan (Suriyadi & Azmi, 2022). Manajemen risiko berperan sebagai mekanisme untuk mengidentifikasi, mengurangi, dan mengendalikan potensi risiko yang dapat muncul, sekaligus memantau serta melindungi aset, hak kepemilikan, dan keuntungan perusahaan maupun individu dari kemungkinan kerugian (Hariadi *et al.*, 2020). Standar internasional terkait manajemen risiko diatur oleh *International Organization for Standardization* (ISO) melalui penerbitan ISO 31000:2018. Standar ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2009, kemudian direvisi pada tahun 2018 menjadi ISO 31000:2018 – *Risk Management: Guidelines*. Revisi tersebut menyederhanakan penerapan manajemen risiko serta memberikan panduan yang lebih terstruktur, sehingga dapat membantu perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko untuk meningkatkan kualitas perencanaan, mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat, dan memperkuat strategi perusahaan. Selain itu, ISO 31000:2018 menekankan pentingnya keterlibatan manajemen tingkat senior dan pengintegrasian manajemen risiko secara menyeluruh ke dalam seluruh rangkaian proses bisnis (Syafii, 2022).

Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko adalah rencana atau strategi yang disusun untuk secara terpadu mengelola, menilai, serta mengurangi risiko secara efektif (Dwiharto, 2020). Pelaksanaan pengungkapan manajemen risiko menghasilkan manfaat bagi para analis, investor, serta pemangku kepentingan lain dalam proses pengambilan keputusan (Aritonang & Mahardika, 2023). Pengungkapan manajemen risiko dalam penelitian ini menggunakan ISO 31000:2018 karena standar ini merupakan standar terbaru yang dirilis oleh International Organization for Standardization (ISO) pada 14 Februari 2018, sudah diakui oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) sebagai standar internasional untuk manajemen risiko, dan juga dipakai oleh Center for Risk Management Studies (CRMS) dalam menilai efektivitas manajemen risiko. Selain itu, ISO 31000:2018 bersifat fleksibel sehingga bisa diterapkan pada berbagai jenis perusahaan (Trisnawati *et al.*, 2023). Pengukuran pengungkapan manajemen risiko didasarkan pada kerangka kerja manajemen risiko yang terdiri dari 33 item pengungkapan. Setiap item dinilai dengan memberikan skor 1 apabila pengungkapan tersebut ada, dan 0 apabila tidak ada pengungkapan. Metode perhitungan ini mengikuti prosedur yang telah diadopsi oleh penelitian sebelumnya (Trisnawati *et al.*, 2023).

Teori Agensi

Teori agensi mengkaji hubungan fungsional antara individu yang memberikan otoritas, dikenal sebagai principals, dan individu yang menerima otoritas tersebut, yaitu *agents*, dalam konteks kontrak kerja sama (Hariadi *et al.*, 2020). Prinsipal mengacu pada pemilik perusahaan atau pemegang saham yang memiliki kepemilikan atas perusahaan tersebut, sementara agen merujuk pada manajemen yang diangkat untuk mengelola dan menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kepentingan prinsipal (Abbas *et al.*, 2021). Teori agensi dapat dijadikan landasan untuk memahami praktik pengungkapan risiko, karena dalam hubungan keagenan, manajer atau agen memiliki pengetahuan yang sangat komprehensif mengenai situasi perusahaan, lebih lengkap jika dibandingkan dengan pemiliknya (prinsipal). Informasi tersebut sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, termasuk kreditur, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, karena berfungsi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang keliru, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak

terkait. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memastikan tersedianya informasi yang lengkap, akurat, dan relevan terkait risiko yang dihadapi perusahaan. Salah satu hal untuk mencapai perihal tersebut ialah dengan melalui mekanisme pengungkapan risiko. Dengan adanya pengungkapan ini, asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat diminimalkan, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih efektif dan transparan. (Larasati & Asrori, 2020). Dalam hal ini, keagenan memiliki berbagai mekanisme untuk menyamakan tujuan manajer dan pemegang saham, termasuk tata kelola perusahaan yang bagus melalui pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan ini dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan transparansi informasi (Kurniasari & Achyani, 2022).

Secara keseluruhan, teori agensi memberikan wawasan tentang konflik insentif antara agen dan prinsipal, terutama ketika terdapat perbedaan dalam kepemilikan dan pengawasan serta tingkat toleransi risiko di antara pemangku kepentingan dan manajer, konflik ini dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap praktik pengungkapan risiko (Abdulla & Elshandidy, 2023). Perpecahan yang muncul dikarenakan adanya perbedaan tujuan antara agen dan publik dapat menyebabkan informasi yang tidak konsisten, sehingga pengungkapan manajemen risiko dapat mencegah konflik kepentingan bersama antara agen dengan pertimbangan sejauh mana agen dalam mengungkapkan manajemen risiko perusahaan (Sinarasri *et al.*, 2024).

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar entitas dan memenuhi persyaratan independensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, termasuk tidak memiliki saham secara langsung ataupun tidak langsung serta tidak berkecukupan hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, direksi, atau pemegang saham. Keberadaan Dewan Komisaris Independen dirancang untuk menjamin pelaksanaan fungsi pengawasan secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh konflik kepentingan, serta berfokus pada kepentingan perusahaan dan seluruh pemegang saham (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dalam ketentuan tersebut, perusahaan wajib menugaskan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris. Dalam struktur organisasi, apabila jumlah anggota dewan komisaris melebihi dua orang, maka proporsi komisaris independen harus ditetapkan minimal sebesar 30% dari total anggota dewan komisaris. Ketentuan ini bertujuan untuk memastikan fungsi pengawasan berjalan secara objektif, mengurangi potensi konflik kepentingan, serta meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak berhubungan dengan peningkatan tingkat efektivitas, dikarenakan peningkatan tingkat kemandirian dewan perusahaan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan manajemen risiko secara keseluruhan (Rahmawati & Prasetyo, 2020). Perhitungan jumlah anggota dewan komisaris dilakukan dengan membandingkan jumlah dewan komisaris suatu perusahaan terhadap total jumlah dewan komisaris secara keseluruhan (Hapsari *et al.*, 2025).

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan mencerminkan kondisi perusahaan dalam proses pengambilan keputusan (Aritonang & Mahardika, 2023). Struktur kepemilikan secara substantif mempengaruhi proses pengungkapan manajemen risiko (Kristanti *et al.*, 2024). Penelitian ini mengkategorikan struktur kepemilikan ke dalam tiga jenis, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti lembaga keuangan, organisasi tertentu, dan perusahaan lainnya adalah arti dari kepemilikan institusional (Syukur *et al.*, 2022). Berdasarkan teori agensi, konflik keagenan antara manajer dan pemilik dapat terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan. Kepemilikan institusional membantu mengurangi konflik ini dengan adanya kekuatan intensif untuk mencegah terjadinya konflik internal perusahaan (Sinarasri *et al.*, 2024). Kepemilikan institusional dinyatakan melalui rasio yang melakukan analisis perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dan total saham beredar (Makhlouf & Al-Ghosheh, 2023).

Kepemilikan Manajerial

Persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh anggota manajemen yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan strategis dan operasional perusahaan merupakan definisi dari kepemilikan manajerial (Lokaputra *et al.*, 2022). Pengungkapan manajemen risiko merupakan aspek penting dari komitmen bisnis dalam melaksanakan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan, yang dipengaruhi oleh struktur tata kelola perusahaan dan mekanisme pengendalian internal, termasuk distribusi kepemilikan saham di kalangan manajemen (Larasati & Asrori, 2020). Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi pula tingkat tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, sehingga pengungkapan manajemen risiko dipandang sebagai bentuk akuntabilitas manajemen (Ikhsan *et al.*, 2024). Kepemilikan manajerial dapat diukur melalui rasio, dihitung dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan total jumlah saham yang beredar (Rahmawati & Prasetyo, 2020).

Kepemilikan Publik

Proporsi kepemilikan perusahaan yang berada pada orang umum adalah kepemilikan publik (Ikhsan *et al.*, 2024). Kristanti *et al.* (2024) mengungkapkan kepemilikan publik perusahaan besar, semakin besar risiko yang diperoleh perusahaan, maka dari itu perusahaan diharuskan agar memberikan informasi yang detail mengenai manajemen risiko dalam laporan tahunan dan keuangannya. Kepemilikan saham oleh publik dihitung berdasarkan rasio saham yang dimiliki oleh pihak eksternal terhadap total saham yang beredar. Peningkatan proporsi kepemilikan publik berimplikasi pada bertambahnya jumlah pemangku kepentingan yang membutuhkan akses terhadap informasi terkait risiko yang dihadapi oleh perusahaan. (Evana *et al.*, 2023).

Keberagaman Gender Dewan Komisaris

Keberagaman *gender* sebagai elemen penting yang dapat mempengaruhi budaya perusahaan yang transparansi dan akuntabilitas (Chandra *et al.*, 2024). Komposisi *gender* yang beragam (wanita atau pria) memiliki sifat yang berbeda, sifat positif dari masing-masing jenis kelamin saling melengkapi dan mengurangi efek negatif dari sifat jenis kelamin lainnya (Viola *et al.*, 2023). Partisipasi perempuan dalam badan legislatif memiliki dampak signifikan kepada proses pengambilan keputusan strategis terkait pengungkapan informasi risiko, dikarenakan perempuan dituntut memiliki tingkat pertimbangan moral yang besar, yang pada akhirnya dapat memperkuat pengawasan melalui orientasi etika yang konservatif (Ananda & Dewi, 2023; Diana & Darmawati, 2018; Ness *et al.*, 2010). Keberagaman *gender* dewan komisaris (KGDK) diukur dengan membandingkan jumlah komisaris perempuan terhadap total jumlah komisaris dalam suatu perusahaan (Dhewi *et al.*, 2025).

Ukuran Perusahaan

Dalam studi ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol, yang merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu. Data memperlihatkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memberikan kinerja keuangan yang lebih bagus dan stabil, serta memiliki daya tarik yang lebih besar bagi pihak investor (Qulyubi *et al.*, 2023). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki aktivitas yang lebih kompleks, sehingga secara empiris akan menghadapi tingkat risiko ketidakpastian yang meningkat (Fayola & Nurbaiti, 2020). Dalam kerangka teori agensi, perusahaan berukuran besar dikenai biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Sebagai akibatnya, perusahaan besar cenderung lebih aktif mengungkapkan berbagai informasi, didukung oleh sumber daya yang lebih melimpah untuk mendanai proses penyediaan informasi tersebut (Larasati & Asrori, 2020). Selain itu bisnis dengan skala besar mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi yang membutuhkan pengelolaan secara lebih kompleks, terutama karena keterlibatan sejumlah besar investor dalam proses akuisisi aset. Oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko memegang peranan yang penting tidak hanya sebagai bentuk akuntabilitas kepada para investor, tetapi juga sebagai mekanisme transparansi dan pengendalian risiko perusahaan secara menyeluruh (Rujjin & Sukirman, 2020).

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko

Dalam teori keagenan, proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan informasi material perusahaan (Ramos & Cahyonowati, 2021). Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam mengurangi oportunistik dengan memantau kinerja manajer dan mengurangi konflik antara manajer dan pemangku kepentingan (Sinarasri *et al.*, 2024). Proporsi anggota dewan komisaris yang lebih tinggi membuat tingkat efektivitas yang lebih tinggi karena independensi dewan perusahaan yang lebih besar, hal ini berkaitan dengan manajemen risiko yang lebih baik (Rahmawati & Prasetyo, 2020). Dewan komisaris independen secara langsung memengaruhi keandalan dan kejujuran laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen, mengingat peran mereka pada melakukan pengawasan terhadap entitas eksternal di luar manajemen, mengawasi implementasi kebijakan manajerial, memberikan rekomendasi strategis kepada manajemen, serta bertindak sebagai mediator dalam penyelesaian konflik internal di antara manajemen perusahaan (Utami & Cahyono, 2023). Berdasarkan uraian di atas mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati & Prasetyo (2020), Sinarasri *et al.*, (2024), dan Utami & Cahyono (2023). Namun, penelitian oleh Ramos & Cahyonowati (2021) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko

Dalam mengurangi konflik antar perusahaan kepemilikan institusional berperan signifikan (Sinarasri *et al.*, 2024). Dalam teori keagenan, besarnya kepemilikan institusional memberikan pengawasan ekstra terhadap kebijakan pengungkapan dan upaya pemantauan yang lebih besar untuk mencegah penyimpangan perilaku manajemen yang memprioritaskan kepentingan pribadi. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan tingkat transparansi dalam pelaporan informasinya (Nisrina *et al.*, 2023). Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, maka peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen akan terjadi, karena

umumnya perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang besar mengadopsi sistem pengawasan yang lebih ketat dibandingkan dengan investor individu (Putu *et al.*, 2021). Kepemilikan institusional yang lebih tinggi, dapat meningkatkan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dan mencegah adanya penyembunyian risiko (Kristanti *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian diatas mengungkapkan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sinarasri *et al.* (2024) dan Nisrina *et al.* (2023). Namun, penelitian yang dilakukan Putra & Istiqomah, (2020) mengungkapkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan manajemen risiko

Semakin meningkat tingkat kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi tanggung jawab manajemen dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan tingkat transparansi dalam pengungkapan risiko yang dikelola oleh perusahaan (Kurniasari & Achyani, 2022). Pada teori yang ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976), konflik keagenan dapat diminimalisir dengan mengurangi asimetri antara manajemen dan pemegang saham, dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan informasi tambahan yang tetap berfokus pada nilai perusahaan dan jauh dari tindakan oportunistik (Putu *et al.*, 2021). Manajemen memiliki peran penting dalam operasional perusahaan, termasuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan. Tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi, meningkatkan tanggung jawab manajemen dalam pengambilan keputusan, yang secara langsung memengaruhi keterbukaan dalam pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan (Rahmawati & Prasetyo, 2020). Oleh karena itu, semakin tingginya kepemilikan manajerial, semakin besar tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan akuntabilitas yang diwujudkan melalui pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan (Ikhsan *et al.*, 2024).

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko manajemen, sesuai dengan temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ikhsan *et al.* (2024) dan Aritonang & Mahardika (2023). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Achyani (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kenaikan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak publik secara langsung meningkatkan permintaan akan informasi terkait risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, karena publik memiliki hak untuk mengakses data tersebut sebagai bagian dari prinsip transparansi corporate (Rahmawati & Sugeng, 2022). Dalam teori keagenan, perbedaan informasi antara agen dan prinsipal, mengharuskan perusahaan untuk menyampaikan informasi pengungkapan manajemen risiko secara terbuka dan transparan, sehingga dapat meminimalisir informasi yang tidak pasti antara agen dan prinsipal (Sinarasri *et al.*, 2024). Kepemilikan publik membagikan tekanan kepada manajemen agar memberikan informasi risiko yang lebih luas (Evana *et al.*, 2023). Manajemen akan membeberkan informasi hanya apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut lebih signifikan dibandingkan dengan biaya yang harus ditanggung untuk proses pengungkapan tersebut (Nasution *et al.*, 2020).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, menunjukkan bahwa kepemilikan publik memiliki dampak positif terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko, sebagaimana

sesuai dengan temuan penelitian Nasution *et al.* (2020), Rahmawati & Sugeng (2022), dan Aritonang & Mahardika (2023). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah *et al.* (2024) mengungkapkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko.

Pengaruh keberagaman gender dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko

Keanekaragaman gender merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi proses pelaporan risiko perusahaan (Chandra *et al.*, 2024). Dalam teori keagenan, menyarankan dewan komisaris memiliki beragam gender mampu meningkatkan independensi dan pengawasan terhadap manajemen (Ambarwati *et al.*, 2022). Bufarwa *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa perempuan lebih banyak dalam mengungkapkan informasi dibandingkan dengan laki-laki. Secara umum, perempuan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan sumber daya manusia, memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kinerja secara kontinu, serta aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Ananda & Dewi, 2023). Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi perempuan dalam komposisi dewan komisaris, semakin komprehensif pengungkapan mengenai manajemen risiko (Ambarwati *et al.*, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberagaman gender dalam Dewan Komisaris memiliki dampak positif terhadap tingkat pengungkapan informasi terkait manajemen risiko, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananda & Dewi (2023). Namun, penelitian oleh Lubis (2024) mengungkapkan bahwa keberagaman gender di tingkat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi terkait manajemen risiko.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metodologi kuantitatif dengan fokus penelitian pada perusahaan di bidang transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu tahun 2019 hingga 2023. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti, sebagaimana dijelaskan oleh Sekaran & Bougie (2020). Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs resmi masing-masing entitas perusahaan. Metodologi penelitian menerapkan analisis regresi data panel dengan periode pengamatan selama lima tahun. Sampel penelitian terdiri dari 19 perusahaan yang bergerak di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2023. Proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak *EViews* versi 12. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dianalisis adalah tingkat pengungkapan manajemen risiko, sementara variabel independen mencakup ukuran dewan komisaris independen, tingkat kepemilikan institusional, tingkat kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan publik, serta keberagaman gender dalam dewan komisaris. Selain itu, variabel ukuran perusahaan diimplementasikan sebagai variabel kontrol guna mengendalikan pengaruh faktor ukuran perusahaan terhadap variabel dependen.

Model persamaan data panel:

$$PMR_{it} = \alpha + \beta_1DKI_{it} + \beta_2KII_{it} + \beta_3KMI_{it} + \beta_4KPI_{it} + \beta_5KGDKA_{it} + \beta_6SIZE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

PMR : Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan i tahun ke-t

- α : Konstanta
 $\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 DKI : Ukuran Dewan komisaris Independen
 KI : Kepemilikan Institusional
 KM : Kepemilikan Manajerial
 KP : Kepemilikan Publik
 KGDK : Keberagaman Gender Dewan Komisaris
 SIZE : Ukuran Perusahaan
 ϵ : Error
 i : Perusahaan
 t : Waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	PMR	UDKI	KI	KM	KP	KGDK	SIZE
<i>Minimum</i>	0,242	0,250	0,000	0,000	0,016	0,000	24,769
<i>Maximum</i>	0,909	0,667	0,984	0,602	1,000	1,000	30,988
<i>Mean</i>	0,474	0,445	0,653	0,081	0,243	0,285	27,029
<i>Standar Deviasi</i>	0,151	0,104	0,253	0,145	0,181	0,283	1,729
<i>Observasi</i>	95	95	95	95	95	95	95

Sumber: Data yang telah diolah peneliti (2025)

Statistik deskriptif menunjukkan pengungkapan manajemen risiko (PMR) memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya, yang mengindikasikan distribusi data relatif homogen. Rentang nilai PMR berada pada kisaran 0,242 hingga 0,909, mencerminkan adanya variasi tingkat transparansi pelaporan risiko antarperusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris independen (UDKI) menunjukkan rata-rata 0,445 dengan standar deviasi 0,104, menandakan komposisi yang relatif konsisten. Kepemilikan institusional (KI) mendominasi struktur kepemilikan dengan rata-rata 0,653 dan standar deviasi 0,253, dengan variasi dari 0,000 hingga 0,984, mengindikasikan peran signifikan investor institusional dalam sektor transportasi dan logistik. Struktur kepemilikan menunjukkan karakteristik beragam, kepemilikan manajerial (KM) memiliki rata-rata rendah 0,081 dengan standar deviasi 0,145, mencerminkan distribusi heterogen dengan rentang 0,000-0,602. Kepemilikan publik (KP) menunjukkan rata-rata 0,243 dengan standar deviasi 0,181 dan rentang 0,016-1,000. Keberagaman gender dewan komisaris (KGDK) masih terbatas dengan rata-rata 0,285 dan standar deviasi 0,283, dimana banyak perusahaan belum memiliki komisaris perempuan. Ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan homogenitas tinggi dengan rata-rata 27,029 dan standar deviasi 1,729, mengindikasikan keseragaman skala operasional dalam sampel penelitian

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, model yang mengandung variabel kontrol memperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0,323 atau 32,3%, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sekitar 32% variasi variabel dependen. Sisanya, yaitu sekitar 68%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

Uji Parsial (t)

Data diatas mengindikasikan bahwa variabel ukuran dewan komisaris independen dan tingkat keragaman gender dalam dewan komisaris memiliki dampak positif terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Dengan kata lain, peningkatan proporsi anggota dewan komisaris yang bersifat independen serta keberagaman gender di dalamnya berkorelasi dengan peningkatan tingkat transparansi perusahaan terkait pengungkapan risiko manajemen. Kepemilikan yang dimiliki oleh institusi dan manajemen secara signifikan berhubungan negatif dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko, yang mengindikasikan bahwa konsentrasi kepemilikan dalam kalangan institusional maupun manajerial cenderung memperkecil tingkat pengungkapan terkait manajemen risiko. Sementara itu, kepemilikan oleh publik tidak menunjukkan pengaruh statistik yang cukup terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Uji Simultan (F)

Hasil analisis uji simultan mengindikasikan bahwa nilai probabilitas dari statistik F sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa secara kolektif variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko, ketika variabel kontrol turut dimasukkan ke dalam model analisis.

Hasil analisis uji F mengindikasikan bahwa variabel dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan keberagaman gender di dewan komisaris secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko, dengan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel pengendali. Temuan ini menunjukkan bahwa model empiris yang diterapkan valid dan kelima variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabilitas dalam pengungkapan risiko manajerial perusahaan secara komprehensif.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Ukuran dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0038 (di bawah ambang $\alpha = 0,05$) dan koefisien sebesar 0,109974. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi dewan komisaris independen berkorelasi dengan peningkatan kualitas pengungkapan risiko perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan teori keagenan yang menegaskan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam pengawasan kinerja manajemen dan mendorong transparansi dalam pelaporan risiko (Sinarasri *et al.*, 2024). Independensi yang dimiliki oleh komisaris memungkinkan pelaksanaan fungsi pengawasan secara objektif dan efektif, sehingga manajemen terdorong untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi terkait risiko. Namun, secara statistik berpengaruh positif, hasil tabel keterikatan menunjukkan 32% perusahaan dengan proporsi komisaris independen di atas rata-rata masih memiliki tingkat pengungkapan risiko di bawah rata-rata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh besarnya proporsi komisaris independen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi dengan temuan-temuan dari studi-studi sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati & Prasetyo (2020), Sinarasri *et al.* (2024), maupun Utami & Cahyono (2023).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0267 (<

0,05) dan koefisien sebesar $-0,507390$. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin rendah pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan prediksi teori keagenan, yang berasumsi bahwa kepemilikan institusional akan memperkuat fungsi pengawasan dan mendorong transparansi pelaporan (Nisrina *et al.*, 2023). Hasil analisis keterikatan menunjukkan bahwa 29% perusahaan dengan kepemilikan institusional di atas rata-rata memiliki tingkat pengungkapan risiko di atas rata-rata, sedangkan 39% perusahaan dengan kepemilikan institusional di bawah rata-rata memiliki tingkat pengungkapan risiko di bawah rata-rata, sehingga mendukung adanya hubungan negatif antara kedua variabel. Menurut Purwandani & Wafiroh (2024), investor institusional yang memiliki akses langsung terhadap informasi internal perusahaan cenderung tidak memerlukan pengungkapan risiko secara luas kepada publik. Selain itu, fokus utama mereka seringkali tertuju pada kinerja jangka pendek dan kepercayaan terhadap kemampuan manajemen internal dalam mengelola risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Purwandani & Wafiroh (2024).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0027$ ($< 0,05$) dan koefisien sebesar $-0,765036$. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, semakin rendah tingkat pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang berasumsi bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan transparansi pengungkapan (Putu *et al.*, 2021). Analisis keterikatan menunjukkan adanya hubungan negatif tersebut, 16% perusahaan dengan kepemilikan manajerial di atas rata-rata memiliki tingkat pengungkapan risiko di bawah rata-rata, sedangkan 42% perusahaan dengan kepemilikan manajerial di bawah rata-rata juga memiliki tingkat pengungkapan risiko di bawah rata-rata. Seperti pada PT Sidomulyo Selaras Tbk yang memiliki kepemilikan manajerial sebesar $0,602$ namun tingkat pengungkapan risiko hanya sebesar $0,273$, serta PT Satria Antaran Prima Express dengan kepemilikan manajerial sebesar $0,478$ yang hanya mengungkapkan risiko sebesar $0,424$. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hariadi *et al.* (2020).

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, dengan nilai probabilitas sebesar $0,1603$ ($> 0,05$) dan koefisien regresi sebesar $-0,335324$. Temuan ini tidak mendukung prediksi teori keagenan, yang berasumsi bahwa kepemilikan publik akan mendorong peningkatan transparansi informasi risiko guna mengurangi asimetri informasi (Sinarasri *et al.*, 2024).

Hasil keterikatan menunjukan 42 perusahaan dengan kepemilikan publik di atas rata-rata, hanya 11% yang memiliki tingkat pengungkapan risiko di atas rata-rata, sementara 34% berada di bawah rata-rata. Sebaliknya, dari 53 perusahaan dengan kepemilikan publik di bawah rata-rata, 32% justru memiliki tingkat pengungkapan risiko di atas rata-rata. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan dengan prediksi teoritis. Pada PT AirAsia Indonesia Tbk yang memiliki kepemilikan publik rendah ($0,016$) namun menunjukkan tingkat pengungkapan risiko yang relatif baik ($0,545$). Hal ini menjelaskan melalui perspektif *cost-benefit*, di mana manajemen cenderung mengungkapkan informasi hanya bermanfaat jika diperoleh lebih tinggi

dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan (Nasution *et al.*, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Istiqomah *et al.* (2024).

Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Keberagaman *gender* dewan komisaris mempengaruhi secara positif kepada pengungkapan manajemen risiko, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0069 ($< 0,05$) serta koefisien sebesar 0,201069. Temuan tersebut konsisten pada teori keagenan, yang berarti adalah komposisi dewan komisaris yang beragam secara gender dapat menaikkan tingkat independensi dan efektivitas pengawasan terhadap manajemen (Chandra *et al.*, 2024; Jensen & Meckling, 1976). Keberadaan perempuan dalam dewan komisaris dinilai dapat memberikan pertimbangan moral yang lebih tinggi, memperkuat pengambilan keputusan strategis, dan mendorong keterbukaan informasi, termasuk pengungkapan risiko (Ambarwati *et al.*, 2022; Ananda & Dewi, 2023). Contoh empiris ditunjukkan oleh PT Adi Sarana Armada Tbk yang memiliki keberagaman *gender* sebesar 0,750 dengan tingkat pengungkapan risiko sebesar 0,848. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ananda & Dewi (2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ukuran dewan komisaris independen, struktur kepemilikan, serta tingkat keberagaman gender dalam dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan kepada tingkat pengungkapan manajemen risiko, dengan ukuran perusahaan berperan sebagai variabel kontrol. Namun, hasil analisis parsial yang melibatkan variabel kontrol menunjukkan variasi hasil yakni, variabel ukuran dewan komisaris independen serta keberagaman gender dalam dewan komisaris memberikan pengaruh positif sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, sedangkan kepemilikan institusional dan manajerial menunjukkan pengaruh negatif yang bertentangan dengan hipotesis, dan kepemilikan publik tidak menunjukkan korelasi pengaruh pada pengungkapan manajemen risiko.

Untuk studi yang mendatang, disarankan agar variabel-variabel yang digunakan meliputi keberagaman gender direktur, jumlah komite audit, dan leverage sebagai variabel independen. Selain itu, dianjurkan penambahan variabel kontrol yang berkaitan dengan topik pengungkapan manajemen risiko pada berbagai entitas perusahaan. Dari sudut pandang praktis, temuan ini menegaskan pentingnya peran tata kelola perusahaan yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan; sehingga, tata kelola yang baik tidak hanya harus mengikuti ketentuan regulasi yang berlaku, melainkan harus mampu diimplementasikan secara konsisten sebagai asimilasi tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR kepada para pemangku kepentingan.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, Dirvi Surya, Ismail, Tubagus, Taqi, Muhamad, & Yazid, Helmi. (2021). Determinants of enterprise risk management disclosures: Evidence from insurance industry. *Accounting*, 7(6), 1331–1338. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.005>
- Abdulla, Hazza, & Elshandidy, Tamer. (2023). Do governance factors affect the effectiveness of risk management disclosure in UAE banks? *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2238394>
- Agustina, Linda, Jati, Kuat Waluyo, Baroroh, Niswah, Widiarto, Ardian, & Manurung, Pery N. (2021). Can the risk management committee improve risk management disclosure practices in Indonesian companies? *Investment Management and Financial Innovations*, 18(3), 204–213. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(3\).2021.19](https://doi.org/10.21511/imfi.18(3).2021.19)

- Ambarwati, Nadira, Farhan, Yaumil, Wandira, Shafaranti, Widya Putri, Hanni, & Gunawan, Aldi. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Proceeding Nation Conference On Accounting & Fraud Auditing*, 3(1), 1–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/v3i1.1204>
- Ananda, Robby, & Dewi, Fajar Gustiawaty. (2023). Diversitas Dewan Komisaris dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*, 5(1), 30–46. <https://doi.org/10.51178/jecs.v5i1.1317>
- Aritonang, Lamhot, & Mahardika, Dewa. (2023). Effect of Ownership Structure, Profitability, and Liquidity on Risk Management Disclosure. 1421–1430. <https://doi.org/10.46254/ap03.20220257>
- Bufarwa, Idris M., Elamer, Ahmed A., Ntim, Collins G., & AlHares, Aws. (2020). Gender diversity, corporate governance and financial risk disclosure in the UK. *International Journal of Law and Management*, 62(6), 521–538. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2018-0245>
- Chandra, Budi, Theresia, Theresia, & Ivone, Ivone. (2024). The Influence Of Gender Diversity Of The Board Of Directors On Risk Disclosure in Indonesia. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 8(2), 118–129. <https://doi.org/10.30741/assets.v8i2.1267>
- CNN Indonesia. (2022, September 5). Dampak kenaikan harga BBM pada jasa logistik: Naik juga. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220905130603-92-843390/dampak-kenaikan-harga-bbm-pada-jasa-logistik-naik-juga>
- CRMS. (2019). Survei Nasional Manajemen Risiko. CRMS Indonesia., 1–29. Retrieved from www.crmsindonesia.org
- Dhewi, Ratna Marta, Martunus, Hendrian, Hidayah, Nurul, & Setiany, Erna. (2025). Enterprise risk management manufacturing industry quality determinants: Malaysia and Indonesia context. *Brazilian Journal of Operations and Production Management*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.14488/BJOPM.2238.2025>
- Dwiharto, Paulus. (2020). Factors Affecting The Area Of Risk Management Disclosures. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBA)*, 2507(February), 1–9. <https://doi.org/10.29040/IJEBA.V4I4.1380>
- Evana, Einde, Widiyanti, Ade, Agustina, Yenni, Fuadi, Raida, Mirfazli, Edwin, & San-José, Leire. (2023). The influence of corporate characteristics and Good Corporate Governance toward the risk management disclosure. *Revista de Metodos Cuantitativos Para La Economia y La Empresa*, 35(35), 404–417. <https://doi.org/10.46661/revmetodoscuanteconempresa.6138>
- Fayola, Desak Nyoman Wiona Budi, & Nurbaiti, Annisa. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Hapsari, Dini Wahjoe, Budiharjo, Roy, Pratomo, Dudi, & Yazid, Hanif. (2025). Profitability in Linking Governance Structure and Firm Value. 29(02), 206–224.
- Hariadi, Rusli, & Desmiyawati. (2020). The analysis of factors influencing risk management disclosure. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6458–6464.
- Khoerunnisa, Khoerunnisa, & Jayanih, Ahmad. (2024). The Role of Corporate

- Governance in Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure. *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)*, 3(5), 1–20. <https://doi.org/10.58631/ajemb.v3i5.84>
- Kristanti, Farida Titik, Ginting, Erisa Saydina Br, Riyadh, Hosam Alden, Salim, Dwi Fitriзал, & Ali Hasan Beshr, Baligh. (2024). Navigating Complexity of Risk Management Disclosure in the Energy Insurance Industry Using ISO 31000 Framework Analysis. *International Journal of Energy Production and Management*, 9(4), 227–238. <https://doi.org/10.18280/ijepm.090403>
- Kristanti, Farida Titik, Riyadh, Hosam Alden, Ginting, Erisa Saydina Br, & Beshr, Baligh Ali Hasan. (2024). Exploring the level of realm disclosure for Indonesian insurance business using ISO 31000. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5865>
- Kurniasari, Pipiet, & Achyani, Fatchan. (2022). Analysis Of Factors Affecting Risk Management Disclosure. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 12(7), 575–585. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.12.07.2022.p12763>
- Larasati, Desi, & Asrori, Asrori. (2020). The Effect of Corporate Governance Mechanisms, Capital Structure and Firm Size on Risk Management Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 60–66. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.20956>
- Lokaputra, Michael, Anugerah, Rita, & Kurnia, Pipin. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 50–63.
- Lubis, Yuni Safitri. (2024). Pengaruh Gender Keberagaman Dewan Komisaris , Risiko Komite Manajemen , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. 2(2), 181–194.
- Makhlouf, Mohammed Hassan, & Al-Ghosheh, Dania. (2023). The Impact of Ownership Structure on Risk Disclosure: Evidence from Jordan. In *Lecture Notes in Networks and Systems*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-26956-1_42
- Maulian Nur Ikhsan, Indah, Nur Patimah, Amalia, & Neliana, Tri. (2024). Ownership Structure, Company Size, and Size of the Board of Commissioners on Risk Management Disclosure. *Indonesia Journal of Advanced Research (IJAR)*, 4(6,2024), 775–790. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i8.1320>
- McEasy. (2022). Kenaikan bahan bakar: Dampak dan solusinya bagi operasional logistik dan transportasi. *McEasy Blog*. <https://www.mceasy.com/blog/bisnis/kenaikan-bahan-bakar-dampak-dan-solusinya-bagi-operasional-logistik-dan-transportasi/>
- Melani, Rafika, & Anis, Idrianita. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 207–226. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4854>
- Nasution, Abdillah Arif, Erlina, Rujiman, Situmeang, Chandra, & Muda, Iskandar. (2020). Success model for risk management disclosure. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 5472–5477.
- Nisrina, Nisrina, Nuraini, Nuraini, & Dedi Priantana, Riha. (2023). How do We Assess Enterprise Risk Management Disclosure? *International Journal of Social Health*, 2(8), 495–504. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v2i8.88>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan tata kelola perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara perdagangan efek. *Ojk.Go.Id*, 1(3), 4. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerapan->

- Tata-Kelola-Perusahaan-Efek-yang-Melakukan-Kegiatan-Usaha-sebagai-Penjamin-Efektif-dan-Perantara-Pedagang-Efektif.aspx
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021. Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Purwandani, E. R., & Wafiroh, N. L. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Lverage Terhadap Enterprise Risk Management. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(2), 264. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i2.3539>
- Putra, Dedi, & Istiqomah, Nur. (2020). Corporate Governance and Company's Characteristic Against Risk Management in Kompas 100. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(1), 15–26.
- Putu, I., Pradnya Paramartha, Indra, Rasmini, Ni Ketut, & Paramartha, Indra Pradnya. (2021). Effect of Managerial Ownership and Institutional Ownership on Firm Value with Enterprise Risk Management Disclosure as Moderating Variables. *International Research Journal of Management*, 8(4), 313–321.
- Qulyubi, Achmad, Suprayitno, Eko, Asnawi, Nur, & Segaf. (2023). Effect of Company Size Ownership Concentration Auditor Reputation Board of Commissioners and Risk Management Committee on Disclosure of Enterprise Risk Management. *Enrichment: Journal of of Management*, 13(3), 1851–1860. Retrieved from <https://www.enrichment.iocspublisher.org/index.php/enrichment/article/view/1495>
- Rahmawati, Ayudya, & Sugeng, Andry. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(3), 266–278. <https://doi.org/10.55606/jaem.v2i3.319>
- Rahmawati, Dwi Linda, & Prasetyo, Khusnul. (2020). Determinants on the extent of enterprise risk management (ERM) disclosure in annual reporting: An Indonesian study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(4), 512–525.
- Ramos, Jones, & Cahyonowati, Nur. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–15.
- Rujiin, Choiru, & Sukirman, Sukirman. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i2.33025>
- Sari, Maya, Hanum, Seprida, & Rahmayati, Rahmayati. (2022). Analisis Manajemen Resiko Dalam Penerapan Good Corporate Governance : Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Owner*, 6(2), 1540–1554. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.804>
- Sari, Maylia Pramono, Pratama, Fernandika Naufal Adjie, Raharja, Surya, Yuyetta, Etna Nur Afri, & Widhiastuti, Ratih. (2022). Company Size As a Moderating Variable on Enterprise Risk Management Disclosure of Banking Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 76–88. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1.35621>
- Sinarasri, Andwiani, Pratiwi, Aik Nur, Janie, Dyah N. A., & Alwiyah, Alwiyah. (2024). Enterprise Risk Management Disclosure Model in Indonesian Banking Industry 2018-2022 (Vol. 2023). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-267-5_13
- Suriyadi, Suriyadi, & Azmi, Fachruddin. (2022). Pengembangan Manajemen Resiko

- Pada Instansi Pendidikan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 543–553. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2246>
- Survey, Annual Risk. (2023). *ANNUAL* (Vol. 1).
- Swarte, Wayan, Lindrianasari, Lindrianasari, Prasetyo, Tri Joko, Sudrajat, Sudrajat, & Darma, Fitra. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505–523. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>
- Syukur, Muhammad, Madah Marzuki, Marziana, & Zakaria, Maheran. (2022). Ownership Structure and Tax Avoidance in Asia: a Systematic Literature Review and a Research Agenda. *Journal of Tax Reform*, 8(2), 170–185. <https://doi.org/10.15826/jtr.2022.8.2.115>
- Syafii, mukhtar. (2022, february). perbedaan iso 31000 tahun 2009 dan 2018. iso center indonesia
- Trisnawati, Rina, Mustikawati, Susilaningdyah, & Sasongko, Noer. (2023). Enterprise Risk Management Disclosure and Ceo Characteristics: an Empirical Study of Go Public Companies in Indonesia. *Business: Theory and Practice*, 24(2), 379–391. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.18505>
- Utami, Oktavia Fajar, & Cahyono, Krido Eko. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan Institusi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(6), 1–17. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/5389/5418>
- Viola, Belicia, Aryanto, Josephine, Marsetio, Nany Chandra, & Yuliati, Retno. (2023). The Impacts of Board Characteristics and Size on Risk Disclosure: Evidence from Indonesian Mining Firms. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 25(3), 255–272. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i3.3435>